



+mengenal greenmap

Green Map atau Peta Hijau adalah sistem pembuatan atau penandaan peta untuk menampilkan kenyataan sumber daya lingkungan dan budaya.

Proses tersebut dimungkinkan dengan adanya Green Map System (GMS), sebuah jaringan global yang dibangun pada tahun 1994 oleh Wendy Brawer dan Modern World Design, New York, Amerika Serikat.

Saat ini GMS menyediakan sekitar 125 aikon untuk menandai tempat-tempat bernilai penting (baik maupun buruk) dari perspektif lingkungan maupun budaya.



"art spot" (sasana seni) yang merangkum definisi "...berbagai bentuk karya seni yang berorientasi ekologis...". Ada pula aikon yang memiliki kriteria yang sulit dan mungkin memancing perdebatan, seperti misalnya aikon yang merepresentasikan "panorama" atau "toko yang bertanggung-jawab sosial".

Hingga kini, sekitar 170 tempat dari 37 negara di dunia (dan diperkirakan akan bertambah rata-rata satu tempat setiap minggunya), mulai dari tingkat ibu kota negara sampai ke lingkup setingkat RW (neighborhood) telah mengadopsi GMS.

Di Indonesia, proyek pertama pembuatan Green Map telah dimulai di wilayah Kemang, Jakarta Selatan (Green Map ke-156 dan ibu kota negara ke-20 diseluruh dunia) oleh majalah [aikon!] dan Marco Kusumawijaya.

Green Map Jeron Beteng mengupayakan pemetaan sumberdaya serta permasalahan lingkungan dan budaya yang melingkupi kawasan Jeron Beteng, kecamatan Keraton. Kawasan yang sarat dengan nilai kultural ini adalah mula-kembang kota Yogyakarta, sebuah akar historis yang bisa setiap saat tercerabut akibat perburutannya dengan perkembangan zaman.

yang berhasil mengundang banyak orang. Kondisi ini telah memancing munculnya usaha-usaha komersial seperti di kawasan Rotowijayan dengan kaos Dagadu dan Wijilan dengan gudegnya sampai-sampai membuat trademark daerah Wijilan sebagai daerah penjual gudeg.

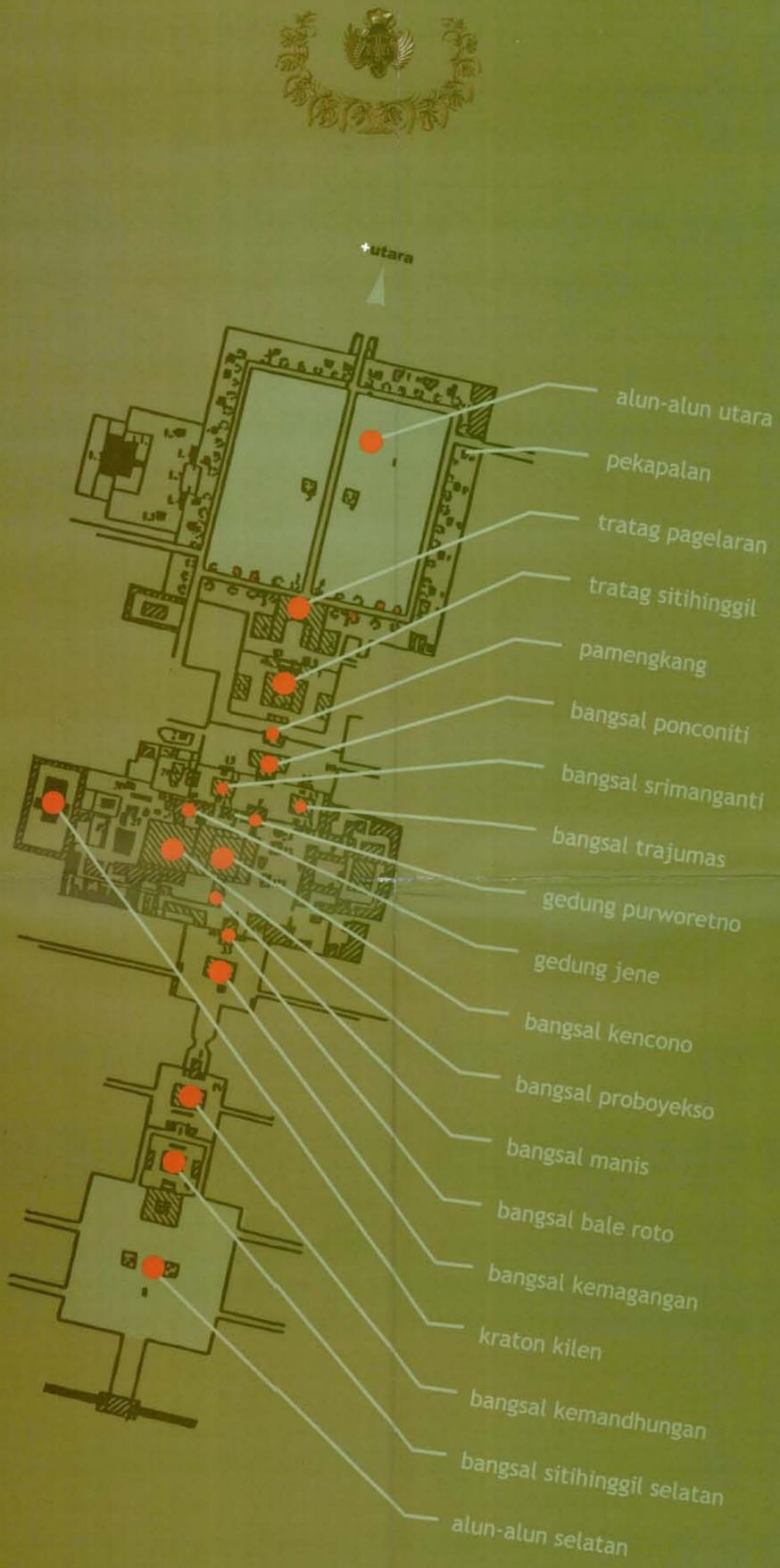
Kawasan Jeron Beteng juga digunakan sebagai tempat tinggal bagi "abdi dalem". Ratusan tahun lalu, banyak kampung tumbuh dan berkembang di sekitar dalem pangeran seperti Kampung Kadipaten dan Ngadisuryan, juga kampung yang tumbuh sebagai kampung tinggal para abdi dalem, seperti Kampung Gamelan dan Kampung Siliran.

Perkembangan ini kemudian menimbulkan permasalahan baru yang dulunya tidak mendapatkan perhatian. Pembuangan sampah sembarangan sampai parkir di alun-alun utara yang semrawut.

Ketika membahas Jeron Beteng sebagai kawasan wisata, kepentingan wisata membuat permasalahan-permasalahan tersebut tidak dimunculkan ke permukaan karena dikuatirkan akan mengurangi daya tarik tempat itu.

Jeron Beteng, yang dibatasi tembok keliling ini, akan menjadi lebih hidup jika kita bisa melihat potensi di dalamnya. Jeron Betengpun, merupakan sebuah kawasan yang hidup dari dinamika banyak orang, yang diukur tidak saja dari kuantitas wisata Keraton, tapi juga kualitas kehidupan manusia yang tinggal didalamnya.

Peta hijau yang sedang digarap di Jeron Beteng ini mencoba menggali dan memaparkan potensi yang ada di dalamnya. Kenyataan potensi, baik lingkungan dan budaya, yang ada di Jeron Beteng dapat dikembangkan dengan tetap menjaga keaslian dan keasrian di dalamnya.



+maturnuwun

jeron beteng greenmap



+ayo metani jeron beteng

+keraton ngayogyakarta hadiningrat

Pertumbuhan Ekonomi

- Pasar Lokal
Produk Ramah Lingkungan

Desain Dan Budaya

- Tempat Budaya
Museum
Sasana Seni
Musik Dunia
Bermilai Sejarah
Kehidupan Tradisional
Desain Ramah Lingkungan
Bangunan Ramah Lingkungan
Bangunan Penting
Perumahan Swa-Bangun
Tempat Ramah Anak
Tempat Bermilai Spiritual

Sumber Daya Terbarukan

- Sistem Daur Ulang Air
Tempat Pakai Ulang

Informasi

- Pusat Informasi Lingkungan
Sumber Informasi on line
Balai Warga
Wisata Hijau
Tujuan Wisata Hijau
Organisasi Penting
Sumber Daya Sosial Politik
Sumber Daya Kesehatan Alternatif
Pojoek Protes

+aikon lokal

- Makanan Tradisional
Peminjaman Buku
Bengkel Sepeda
Ekonomi Budaya Lokal
Bangunan Tradisional
Warisan Budaya Terancam
Pasar Hewan

Papa-Rupa

- Penyedia Green Map
Tempat Istimewa / Pendukung Green Map

Alam : Hewan

- Kebun Binatang & Pusat Satwa Liar

Alam : Tanah dan Air

- Ruang Terbuka

Alam : Tumbuhan

- Tanaman Khusus

Mobilisasi

- Sepeda
Parkir Sepeda Aman
Nyaman Berjalan
Perhentian Transportasi Lokal

Infrastruktur

- Sarana Pengolahan Air Limbah
Tempat Pembuangan Sementara

Sumber Polusi / Buangan Racun

- Daerah Bahaya
Bahaya Lalu Lintas
Buangan Racun Kimiawi

Pertumbuhan Ekonomi
1.02 Pasar Ngasem: Pasar kebutuhan sehari-hari dan berbagai macam hasil kerajinan berbahan bambu. Lebih terkenal sebagai pasar burung, dimana pulih jenis burung dan hewan lain (ikan dan reptil) diperjualbelikan disini. Kadang terdapat spesies hewan yang dilindungi diperdagangkan secara diam-diam.

2.D5 Pupuk Organik Bio Central: Kantor Bio Central Agro, penyalur pupuk cair dengan kandungan bahan kimia yang diminimalisir hingga ke tingkat rumah lingkungan. Alamat: Jl. Gamelan Lor 8.

3.B5 Gudex Yu Jum: Kios pertama di Wijilan yang menyajikan gudex (olahan rangka muda dimasak dengan santan bertukur telur atau daging ayam) sejak tahun 1950-an. Yu Jum (Ibu Djuwariyah) berasal dari Karang Asem (Condong Catur). Sekarang ada 8 penjual gudex di ruas jalan yang terkenal sebagai pusat penjualan gudex ini.

4.C3 Kios-kios Dagadu di sepanjang Jl. Rotowijayan dan Jl. Sidomukti. Sebagian besar dari sekitar 80 buah kios produk Dagadu di kawasan Jeron Beteng ada di dua lokasi ini. Awalnya kios-kios pedagang batik tulis, cap dan lukis yang beralih berjualan produk Dagadu bajakan setelah krisis ekonomi ditahun 1997.

5.A6 Toko Necis: Satu-satunya toko di Jogja yang menjual topi polka, penutup kepala khas pegawai pemerintah dan priyayi di masa kolonial Belanda. Perajin telah meninggal dan tidak memiliki penerus. Produk tersisa 12 buah dengan harga rata-rata Rp. 250.000,- Kontak: Novi t: (0274) 374721

6.E6 Penjual Peti Mati: Mulai ada tahun 1970-an, diawali oleh Pak Sumo. Saat ini terdapat 9 kios penjual peti mati dan peralatan kematian lain di sepanjang sisi barat Jl. Brigjend. Katamso.

Museum
7.B3 Museum Sanabudaya I: Museum warisan budaya terlengkap kedua di Indonesia. Didirikan pada tahun 1924 atas prakarsa Jawa Institut untuk mengumpulkan data kebudayaan Jawa, Bali dan Madura, namun baru diresmikan pada tanggal 6 November 1935. Buka setiap hari jam 08.00-13.00.

8.B5 Museum Sanabudaya II, menjadi ruang pameran baru untuk tambahan koleksi museum sejak tahun 1995. Menempati Dalem Candrakiranan di Jl. Wijilan.

9.C4 Museum Kereta Kraton: Dibangun di masa Sultan Hamengku Buwono I (1756) sebagai kandang kuda dan kereta milik Kraton. Mulai 1985, oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX dikembangkan menjadi museum dengan koleksi 18 kereta kuno Keraton Yogyakarta. Buka setiap hari jam 08.00-13.00. Tiket masuk Rp. 3.000,-

Desain dan Budaya
10.F5 Galeri Publik Apotik Komik: Galeri kelompok perupa Apotik Komik. Didirikan mulai 1 Mei 2002. Terdapat mini library dengan koleksi literatur visual art. Tempat bisa menemukan Green Map Jeron Beteng. Kontak: Samuel Indratma, Jl. Langenarjan Lor 29 t: +62 (0274) 372365

11.F2 Yayasan Seni Cemeti: Lembaga penyedia informasi/perpustakaan seni rupa kontemporer dan cabang seni lain yang didirikan tahun 1995. Alamat: Jl. Patehan Tengah 37 t: (0274) 375247 f: (0274) 372095 e: artysc@indosat.net.id

12.C5 Pum'n' Yang: Toko kerajinan tangan yang menyediakan tembok ukuran 2x4m untuk digambari (mural) secara berkala oleh seniman. Alamat: Jl. Panembahan 1

13.F5 Studio Wiku: Studio pelukis cilik Wiku Pulangasih (11 th), anak pertama pasangan seniman Sri Harjanto Sahid-Woro Anindyah.

14.C4 Tetenger 1 Maret: Monumen yang berupa batu besar bertuliskan pelurusan sejarah dan pengukuhan peran Sri Sultan HB IX sebagai pengagas Serangan Umum 1 Maret 1949. Dibangun 29-6-2000 atas prakarsa Letnan. Purn. Marsudi, salah satu pelaku sejarah.

15.E5 Monumen Gamelan: Dibangun pada tahun 1996, berupa relief yang menggambarkan peran masyarakat Gamelan dalam revolusi kemerdekaan. Di seberangnya terdapat Monumen Perjuangan 29 Juni 1949, tempat bendera merah putih dikibarkan untuk pertama kalinya di masa revolusi kemerdekaan. Tanggal tersebut ditetapkan sebagai hari lahir Kota Yogyakarta.

16.C4 Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat: Kraton Kasultanan Yogyakarta adalah pusat pemerintahan dan tempat tinggal raja-raja kasultanan Yogyakarta. Dirancang dan dibangun antara tahun 1756-1790 oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I, dan mulai dihuni pada 7 Oktober 1756. Cara hidup tradisional bangsawan Jawa masih dipertahankan dan dapat disaksikan sebagai atraksi wisata. Keraton dibuka sebagai tempat wisata umum dari pk. 09.00-15.00 WIB. Harga tiket Rp 3.000.

Pagelaran sering dipakai pentas musik Museum HB IX Keraton Yogyakarta: Koleksi peninggalan bersejarah almarhum Sultan HB IX. Diresmikan oleh Sri Sultan HB X tanggal 18 Nopember 1990. Terletak di bangunan Kanca Silir, kompleks Keraton Yogyakarta.

17.B4 Alun-alun Utara: Lapangan berukuran lk. 150x150 m ini telah ada sejak awal berdirinya Kesultanan Yogyakarta (1756). Pada masanya, tempat ini mempunyai fungsi sebagai tempat latihan prajurit dan tapa pepe (prosesi menuntut keadilan rakyat jelata, dengan menjemur diri hingga dipanggil Sultan). Di bagian tengah alun-alun terdapat sepaang pohon beringin kembar berusia ratusan tahun yang diberi nama Kyai Dewandaru dan Kyai Wijayandaru. Alun-alun adalah ruang terbuka untuk aktifitas sosial masyarakat, termasuk perayaan sekaten (prosesi peringatan maulid nabi Muhammad SAW oleh Keraton) dan pasar malam.

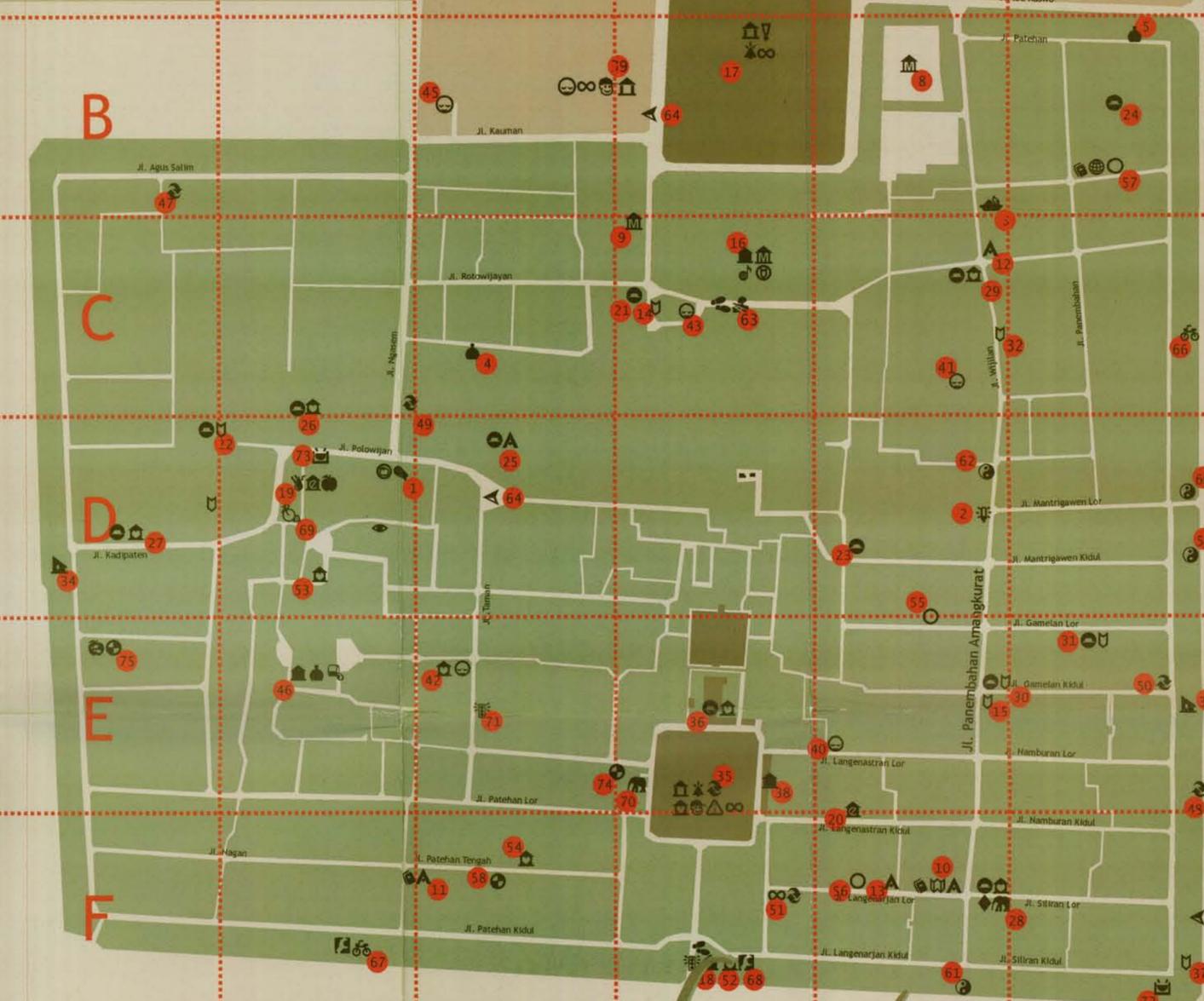
18.F4 Benteng Baluwerti: Benteng berupa tembok setebal 2-6 meter, memutar kawasan Kutaraja (kota tempat tinggal raja). Dibangun atas prakarsa Adipati Anom di tahun 1785 sebagai reaksi pembangunan Benteng Vredeburg oleh Belanda (1765-1787). Benteng inilah yang memunculkan penyebutan "Jeron Beteng" untuk wilayah yang berada di dalam selingkar benteng (kecamatan Kraton). Benteng Baluwerti memiliki 5 gerbang bertutup (plengkung) sebagai akses keluar-masuk Jeron Beteng: Plengkung Tarunosuro (Wijilan), Madyosuro/Tambakoyu (Gondomanan), Jogoboyo (Tamansari), Jogsosuro (Ngasem) dan Plengkung Nirboyo (Gading). Di Perempatan Plengkung Gading dan pertigaan Plengkung Wijilan, pengendara kendaraan bermotor maupun pejalan kaki harus berhati-hati karena jalan menyempit dan tidak ada trotoar di lorong plengkung. Pada separoh bagian dalam benteng sebelah selatan, terdapat bagian datar memanjang lk. 500 m, lebar 3 m dan ketinggian 2 m dari permukaan tanah, konon bekas jalan inspeksi prajurit Keraton, yang biasa dipakai berolah raga pagi oleh warga dan para pelajar sekolah disekitarnya.

19.D2 Balai Teknik Kesehatan Lingkungan (BTKL): Laboratorium pelayanan bidang kesehatan lingkungan. Didirikan tahun 1930 untuk melayani pengolahan limbah cair kawasan Malioboro dan Jeron Beteng. Sekarang melayani pemeriksaan spesimen kesehatan lingkungan (Padatan, Air, Udara, Amentas untuk institusi pemerintah, umum maupun perorangan). Terdapat perpustakaan, tempat rujukan kesehatan

lingkungan, tempat pelatihan dan pengkajian teknis kesehatan lingkungan. Alamat: Jl. Polowijan 11. t: (0274) 76288

20.E5 Rumah Bambu: dua bangunan berdinding bambu (gedek) dengan arsitektur rumah kampung menyelip diantara bangunan modern berdinding batu. Lokasi di Jalan Langenarjan Kidul.

21.C4 Dalem Joyokusuman: Dibangun tahun 1916 pada masa Hamengku Buwono VII, semula ditempati oleh R. Wedono Condrosuromo (Dalem Condrosuromo), kemudian ditempati oleh GBPH Bintoro dan sejak tahun 1988 ditempati oleh GBPH Joyokusumo, adik dari Hamengku Buwono X. Menjadi tempat bersantap wisatawan dengan hidangan menu istana.



Jeran beteng

YOGYAKARTA
+greenmap

22.D1 Dalem Mangkubumen: Dibangun pada masa Hamengku Buwono VI, tahun 1865. Semula di tempati oleh putra mahkota, Pangeran Adipati Anom, kemudian ditempati GPH Mangkubumi dan seterusnya GPH Buminto. Dalem ini pernah menjadi tempat tinggal sementara Jendral Sudirman semasa Agresi Militer Belanda II dan kemudian tempat kuliah beberapa fakultas Universitas Gajah Wada di tahun 1950-an. Mulai 1983 menjadi Kampus Universitas Widya Mataram dan SMA Mataram.

23.D5 Dalem Suryoputran: Dibangun pada masa Hamengku Buwono VI. Semula ditempati oleh GPH Suryoputra, kemudian didiami putra Hamengku Buwono VII, GPH Ngadikusuma, sehingga kemudian dikenal sebagai Dalem Ngadikusuman. Sejak tahun 1952 diberi Pina Pengawas Keselamatan Negara dan dimanfaatkan sebagai asrama.

24.B5 Dalem Tjondroningrat: Dibangun oleh Hamengku Buwono VII dan dipertahankan keasliannya sampai sekarang. Rumah Kiat Suryomentranan (anak ke-7 Hamengku Buwono VII) yang kemudian diwariskan pada adiknya, GPH Mangkudiningrat. Dua pernah diadakan latihan panahan di halaman bangunan ini.

25.D3 Dalem Pakuningrat: Dibangun 1877-1921 dan ditempati pertama kali oleh Pangeran Purbaya (calon Hamengku Buwono VIII), kemudian 24 Maret 1942, ditempati oleh Raden Mas Ebuhaekeri Pakuningrat. Saat ini bagian pendopo digunakan sebagai ruang praktek belajar mengajar mahasiswa ASDRAFI (Akademi Seni Drama dan Film)

26.C2 Dalem Probosutedjan: Bekas dalem Pangeran Purbaya, kini dimiliki pengusaha nasional Probosutedjo dan telah dipugar dengan perubahan penggunaan material modern. Memiliki lapangan tennis yang diperbolehkan untuk digunakan umum.

27.D1 Dalem Kaneman: Dibangun pada tahun 1855 dan dimiliki putri Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Kini dimanfaatkan sebagai pusat perkembangan kesenian Keraton. Kursus tari untuk umum yang dikelola Sanggar Tari Siswa Among Beksa mengajarkan tari klasik gaya Yogyakarta dan Surakarta.

28.F5 Rumah Joglo berusia lebih dari 150 tahun, milik almarhum KRT. Kusumahudaya, mantan abdi dalem silir penanggung jawab masalah penerangan di Kraton), kini ditempati tiga anaknya. Tata ruang dan material bangunan masih dipertahankan sesuai aslinya, kecuali bagian lantai sudah diganti ubin keramik. Proses Green Map Jero Beteng bermarkas di sini. Halaman dihiasi taman dilengkapi air mancur.

29.C5 Pendapa Prawira Handayani: Didirikan 1905 oleh Prawira Sucitra untuk putri ketiganya, R. Ng. Prawira Handayani. Terbuka untuk kunjungan umum dan aktifitas sosial warga setempat. Alamat Jl. Kemitbumen 1.

30.E5 Rumah Joglo: Dibangun tahun 1930-an di atas lahan seluas 1017 m2, bangunan maupun lingkungannya masih dipertahankan sesuai aslinya. Kini dihuni Bp. Triwoko. Di masa perjuangan kemerdekaan (1949) dipergunakan sebagai markas pejuang dan dapur umum yang disamakan dengan adanya warung sate "Puas". Setiap perayaan kemerdekaan 17 Agustus dan perayaan lain dipakai tirakatan warga Gamelan.

31.E6 Rumah Joglo: Didirikan sebelum tahun 1900 dan dipertahankan tata ruang serta material bangunannya. Kediaman Mas Wedana Sastrodilogto dan kini ditinggali cucunya, Ibu Hadi Prasetyo. Di masa revolusi fisik (1948-1949) menjadi dapur umum dan persembunyian para gerilyawan RI. Di tahun 1980-an dijadikan salah satu lokasi pengambilan gambar film perjuangan "Janur Kuning". Alamat Jl. Gamelan Lor No.6. t: (0274) 382502.

32.C5 Toko Batik Tjokrosoeharto: Toko milik pengusaha batik Tjokrosuharto ini sudah berdiri sejak tahun 1932. Menjelang Serangan Oemoem 1949, toko ini menjadi tempat di mana Ibu Winarsih, pejuang wanita dari Gamelan, menjebak seorang inspektur polisi Belanda.

33.E6 Rumah Nginding: Deretan rumah nginding (berstatus menumpang di atas tanah milik Keraton) yang berarsitektur "kotangan"

(semi permanen-separah atas dinding bambu dan separoh bawah berdinding batu). Dibangun tahun 1970 oleh pihak Keraton untuk abdi dalem/warga masyarakat yang belum punya rumah.

34.D1 Rumah Nginding: Deretan rumah nginding dengan arsitektur kotangan (semi permanen) di Jalan Kadipaten. Sekarang banyak menjadi rumah permanen, bahkan ada yang berlantai dua, beberapa rumah menjadi tempat usaha (percatikan, pembuatan cemara, kantor kalurahan, sekolah dan masjid)

35.E4 Alun-alun Selatan: Dibangun semasa Sri Sultan Hamengku Buwono II (1786) sebagai tempat latihan prajurit Keraton, dan pertunjukkan rampogan (pertarungan manusia melawan harimau) dan kegiatan kraton lainnya. Di tengah alun-alun ada dua pohon beringin (Ficus benjamina) berusia sekitar 200 tahun. Sejak krisis ekonomi di tahun 1997, setiap hari pukul 06.00-15.00 WIB terdapat sekitar 130 pedagang klithikan menggetar bermacam ragam barang bekas dan antik ukuran kecil (klithik klithikan) di sepanjang trotoar luar Alun-alun Selatan. Warga sekitar, termasuk anak-anak, memanfaatkan lapangan seluas lk. 100mx100m ini untuk bermain sepak-bola, lari, bersepatu roda dan bersepeda. Pada malam hari, alun-alun bisa menjadi tempat berbahaya (pemalakan dan prostitusi terselubung).

36.E4 Sasana Hinggil Dwi Abad: Dibangun di masa Sri Sultan Hamengku Buwono I (1756) sebagai Siti Hinggil Kraton bagian belakang, untuk tempat raja menyaksikan prajurit berlatih (watangan) dan rampogan. Pernah direhab tahun 1957 untuk memperingati 200 tahun Keraton Yogyakarta (1756-1956). Bangunan ini sekarang dimanfaatkan sebagai tempat pertunjukkan wayang kulit setiap minggu ke-2 tiap bulan dan tempat latihan beladiri.

37.F6 Situs Lingga: Situs Lingga (perlambang jenis kelamin perempuan), kemungkinan besar peninggalan kebudayaan Mataram Hindu, berukuran sekitar 1,5mx1,5m. Terongkok begitu saja di luar Pojok Beteng Wetan.

38.E4 WC Umum: Ada 2 kamar untuk buang air ataupun mandi bagi warga maupun pelintas. Membayar selkhasnya, untuk pemakaian harap hubungi penjaga wartel di pertigaan Jl. Langenarjan Lor (20 meter arah utara).

39.B3 Masjid Gedhe Kauman: Dibangun tahun 1773 M dengan arsitek Kanjeng Wiriyokusumo. Berarsitektur masjid tradisional Jawa, dengan atap bersusun piramidal (tajug) dilengkapi mustoko dan disangga 4 tiang utama (soko). Terdapat perpustakaan untuk umum di bangunan bekas pagagan (tempat penjaagaan)/ Bale Mangu sejak tahun 1980-an. Kontak: Azkariah (0274) 373426. Halaman masjid sering menjadi tempat bermain sepeda dan sepak bola oleh anak-anak, tempat berlatih pencak silat dan juga dipakai untuk prosesi budaya mempersembahkan gunungan pada tiga perayaan Garebeg yang diselenggarakan oleh Keraton.

40.E5 Masjid Margoyuwono: Awalna langgar Grup Muhammadiyah Dalem Beteng Kraton Yogyakarta, kemudian pada tahun 1938 direhab menjadi Masjid Margoyuwono atas biaya R.M. J. Prawirojowo, seorang pedagang batik sukses. Arsitektur bangunan ini cukup unik, meyerupai Masjid Demak dengan stilir menawan.

41.C5 Masjid Selo: Didirikan pada tahun 1709 Caka (1783 M) di masa Sultan Hamengkubuwono I. Disebut Selo (batu) karena bahan bangunannya berupa campuran pasir dan batu kapur yang mengeras seperti batu. Arsitekturnya menyerupai bangunan-bangunan di Tamansari.

42.E3 Masjid Soko Tunggal: Dibangun tahun 1971 oleh pemerintah daerah untuk tempat beribadah warga Tamansari. Rancangan masjid adalah hasil lomba untuk umum. Berarsitektur Jawa dengan konstruksi unik, hanya disangga satu buah tiang besar (soko) di bagian tengah.

43.C4 Masjid Keben: Masjid ini dibangun sekitar 1877-1921 pada jaman Sri Sultan Hamengku Buwono VII. Sebelumnya bernama Masjid Suroto, namun karena banyak dikelilingi pohon Keben (Baringtonia asiatica) maka dikenal sebagai Masjid Keben.

44.A3 Masjid Wedok: Khusus untuk sholat berjamaah kaum perempuan (wedok), dengan imam, muadzin, dan maknium semuanya perempuan. Dibangun semasa KH Ahmad Dahlan (1912-an) untuk menampung Jamaah perempuan yang tidak tertampung di pastren (shaf khusha perempuan) di Masjid Gede.

45.B3 Langgar Ahmad Dahlan: Didirikan sebelum tahun 1912 oleh KH Ahmad Dahlan, salah satu dari 9 khatib Masjid Gedhe dan pendiri Muhammadiyah (1912), organisasi Islam terbesar kedua di Indonesia yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan.

46.E2 Tamansari: Mulai didirikan pada kekuasaan Sultan Hamengku Buwono I (1758 M (1684 Caka)-1765 M (1691 Caka) sebagai sarana rekreasi keluarga Sultan, benteng pertahanan dan tempat beribadah. Pembangunan dipimpin oleh Bupati Kyai Tumenggung Mangondipoepra dan Lurah Dawelingi dan arsitek Demang Tegis. Komplek Tamansari terdiri dari 58 bangunan dan 18 taman dengan air sebagai elemen yang istimewa. Air dialirkan dari Kali Winongo dan Code melewati sebuah terowongan yang disebut kali larangan (sungai terlarang) ke dalam kompleks ini. Pulo Kenanga: Bangunan bekas benteng dengan ketinggian sekitar 30 m. Wisatawan dapat menaiki bangunan ini untuk menikmati pemandangan Kota Yogyakarta dan sebagian besar kawasan Jeron Beteng. Akitab gempa besar tahun 1867, sebagian bangunan Tamansari (27 dari 58 gugus bangunan) runtuh dan secara bertahap menjadi pemukiman penduduk. Sekitar 409 rumah tinggal dari 565 KK (PSLH UGM, 1997) dibangun di kawasan Tamansari dan memanfaatkan sejumlah besar elemen arkeologis sebagai dapur, pagar dan kamar rumah penduduk. Kawasan ini juga terkenal dengan industri kecil batik seni (lukisan batik). Limbah industri batik rumah tangga dibuang ke dalam saluran sanitasi kuno, beresiko meracuni sumber air rumah tangga (sumur) dan merusak permukaan saluran sanitasi kuno.

Energi Terbarukan
47.B1 Pemilahan dan penjualan sampah non-organik yang dikumpulkan dari warga RW 05 Kal. Kadipaten setiap 3 bulan sekali. Pengelolaan dilakukan pemuda setempat sejak tahun 1996. Pemasukan dari hasil penjualan mencapai Rp. 300.000,- setiap tiga bulan untuk kas pemuda dan PKK.

48.E6 Reparasi Jam Antik Abu Laila: Sejak tahun 1959 melayani penjualan dan reparasi jam kuno. Memiliki koleksi jam antik dari tahun 1818, 1870 dan 1890 dan pernah memperbaiki jam Keraton di Keben.

49.C2 Pakaian Bekas Impor: Ada lima tempat penjualan pakaian bekas impor di sepanjang Jl. Ngasem. Pakaian didatangkan dari Singapura, Hongkong, Jepang dan Korea dan dijual dengan harga murah.

50.E6 Lapak barang bekas: Menampung barang bekas segala jenis untuk dijual pada perusahaan darat ulang. Barang-barang ditumpuk begitu saja dihalaman rumah tanpa penutup. Lokasi di Jalan Madyosuro.

Alam: Tanah dan Air
51.F4 Lapangan seluas lk. 300 m2 untuk kegiatan olah raga voli dan

tempat bermain anak-anak warga setempat. Terdapat lapak penampungan barang bekas non permanen yang buka dua hari sekali dan membeli barang bekas dari warga setempat maupun pemulung.

Informasi
52.F4 Balai Warga Kelurahan Panembahan: Dipakai untuk aktifitas sosial masyarakat, seperti pesta pernikahan, pertemuan warga dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk anak putus sekolah. Lokasi di Jalan Langenarjan Kidul 2, Kel. Panembahan.

53.D2 Sanggar Kalipka: Tempat pertemuan informal masyarakat sekitar, galeri, sanggar seni, tempat koran dinding dan pelatihan membuat untuk umum. Alamat: Taman, KT I/447, Kepatehan t: (0274) 382238

54.F3 Yayasan Damar Jati Soekardjo Wirjoproanto: Yayasan didirikan pada bulan Maret 1999 dan menempati bangunannya relatif mewah tapi terbuka dan memiliki aktifitas untuk umum, seperti kursus gratis melukis untuk anak-anak, karawitan, campur sari, ketoprak dan menyanyi.

55.D5 CSDS: Lembaga kajian sektoral: buruh & tani, ekonomi dan politik. Sekretariat bersama Persaudaraan Warga Tani, Solidaritas Buruh dan Forum Kebudayaan Rakyat. Alamat: Jl. Pesindenan 2

56.F5 Lembaga Studi & Pengembangan Swadaya Masyarakat (LSPS): Lembaga advokasi tenaga kerja (terutama TKW), pengembangan pariwisata dan konservasi kawasan rawa-pantai. Alamat: Jl. Langenarjan Lor 15 t: (0274) 378652 e: lpps@hotmail.com

57.B6 Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA): Mencoba menumbuhkan demokrasi, bebas diskriminasi pada perempuan dan anak. Menerima konsultasi telepon (0274) dan tatap muka tiap Senin-Jumat, jam 13.30-16.00 WIB. Koleksi buku pendidikan anak dan pemberdayaan perempuan bisa didapatkan disini. Alamat: Jl.Mangunegaran Kidul no. 21 Yogyakarta 551311 t: (0274) 374813 e: Lsppa@vogya.wasantara.net.id http://www.lsppa.or.id

58.F3 Majalah Joko Lodhng: Kantor redaksi dan administrasi majalah bulanan berbahasa Jawa. Informasi mengenai kebudayaan dan kesusasteraan Jawa dapat diperoleh disini. Alamat: Jl. Patehan tengah 29. t: (0274) 72950

59.D6 Jamu Cekok Kulon Kerkop "Jampi Asli": Kata Kerkop berasal dari bahasa Belanda "Kerhoff" (kuburan peranakan Belanda sebelum tahun 1962kini kompleks Purawisata). Kios pertama dari tiga kios yang menyediakan jamu cekok--jamu penambah nafsu makan untuk anak-anak-- dan 27 jenis jamu lain yang diolah dan disajikan secara tradisional.

60.D6 Ramuan Jamu Godeg: menjual aneka jenis ramuan jamu godog (rebus), terdiri dari bermacam-macam daun, kulit pohon dan umbi yang dibungkus plastik dan jamu serbuk.

61.F5 Akunpunkturis Lim: Melayani pengobatan berbagai macam penyakit dengan cara tusuk jarum (akunpunktur). Alamat: Jl. Mayor Sutoyo 49A

62.D5 Penyembuhan Penyakit Mata Tanpa Operasi. Tabib penyembuh penyakit mata plus atau minus, katarak tanpa operasi. Alamat Jl. Gamelan 9.

Mobilitas
63.D3 Magangan: Jalan beraspal sepanjang lk 500 meter dimana pengendara segala jenis kendaraan diminta turun. Terdapat dua monumen/ tatenger (memakai huruf Jawa dan berangka tahun 1891) di kedua ujung jalan sebagai tanda harus turun sampai ke tatenger berikutnya. Deretan pohon tanjung yang cukup rimbun menjadi peneduh di sepanjang jalan ini.

64.D3-B4 Pangkalan Bekac: Tersebar di banyak lokasi di kawasan Jero Beteng, diantaranya pertigaan Jl. Polowijan dan Alun-alun Utara. Menurut data Paguyuban Penarik Bekac Yogyakarta-2000, terdapat sekitar 12.000 pengayah bekac di seluruh DIY.

65.F6-B4-D3 Pangkalan Andhong: Ada tiga lokasi utama, yaitu Alun-alun Utara, Jalan Brigjend. Katamso dan pertigaan Jalan Polowijan. Saat ini diperkirakan tinggal sekitar 20 andhong yang melayani kawasan Kraton dan sekitarnya.

66.C6 Toko Sepeda: Terdapat sekitar lima toko besar yang melayani penjualan dan pembelian sepeda di sepanjang sisi barat Jalan Brigjend. Katamso

67.F2 Pasar Sepeda GAPPSTA: Pasar tradisional melayani penjualan dan pembelian sepeda setengah pakai dan sepeda baru sejak tahun 1970-an. Juga terdapat bengkel untuk merakit dan memperbaiki sepeda dan menyediakan onderdil sepeda baru maupun bekas.

68.F4 Bengkel Sepeda tanpa bangunan, hanya beratap kain terpal dan diteduhi pepohonan. Juga menjual sepeda dan onderdil bekas.

69.D2 Parkir Sepeda Aman: Persis di sebelah barat Sumur Gumuling. Tempat parkir memanjang di sisi gang berkonblok, beratap seng dan mampu menampung sekitar 100 buah sepeda dan sepeda motor. Buka setiap hari dari jam 08.00-16.00

Kebun Binatang & Pusat Satwa Liar
70.E4 Gajah-an: Tempat memelihara gajah milik Kraton, sebagai pengering kirab-kirab resmi Kraton Jogjakarta. Ditempati dua ekor gajah yang bernama Ki Ajar dan Nyl Gilang, yang terkadang dilepas ke Alun-alun Selatan dan masyarakat umum boleh menunggang dengan imbalan selkhasnya.

Sumber Polisi
71.E3 Jalan Polowijan: Jalan tanpa trotoar sepanjang lk 300 m diapit tembok tinggi. Di beberapa tempat terdapat gundukan penutup drainase yang terletak agak ditengah jalan.

72.F6 Buangan Sampah: Tempat pembuangan sampah sementara resmi, namun tak jarang sampah terlambat diangkut sehingga menumpuk dan tercecer di trotoar.

73.D2 Tempat Pembuangan Sementara: Berupa bak besar di sebelah barat Pasar Ngasem. Untuk penampungan sampah sementara warga Tamansari.

Informasi
74.E3 Kantor Combine Resource Institution (CRI): lembaga penguatan masyarakat melalui informasi, Kantor PAWARTA (Paguyuban Warga Yogyakarta) dan JRKY (Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta). Jl. Ngadisuryan 26B. t: (0274) 418 929, e: combine@indo.net.id, w: www.combine.or.id

75.E1 Karang Taruna Kadipaten: Salah satu Karang Taruna pelopor di Kota Yogyakarta. Informasi mengenai Jogja Jeron Beteng Heritage Trail dapat ditemukan juga di sini. Kontak: Haryawan Emir Nuswantoro, Jl. Nogosari Lor 17 t: (0274) 381481